

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Infodatin (2014), Usia Harapan Hidup (UHH) penduduk Indonesia antara tahun 2000 sampai 2100 sedikit lebih tinggi dibandingkan UHH rata-rata dunia. Tingginya UHH di Indonesia tersebut disebabkan karena adanya penurunan angka fertilitas (kelahiran) dan mortalitas (kematian), serta angka harapan hidup yang meningkat (life expectancy), sehingga dapat mengubah struktur penduduk secara keseluruhan (Infodatin, 2017). Peningkatan UHH tersebut dapat mengakibatkan jumlah lansia juga bertambah setiap tahunnya terutama pada tahun 1971-2020 yang secara keseluruhan mengalami peningkatan sekitar dua kali lipat, yaitu menjadi 9,92% (\pm 26 juta) (Badan Pusat Statistik, 2020).

Berdasarkan presentase data penduduk lansia dalam Badan Pusat Statistik (BPS, 2020), penduduk lansia di Indonesia pada tahun 2020 ini mengalami peningkatan 9,92%. Suatu negara yang memiliki populasi lansia lebih dari 7% maka dikatakan sebagai negara dengan struktur tua. Terdapat enam provinsi di Indonesia yang memiliki struktur penduduk usia tua terbesar dan sudah mencapai presentase lebih dari 10%. Keenam provinsi tersebut yaitu Sumatera Barat (10,07%), Sulawesi Utara (11,51%), Bali (11,58%), Jawa Timur (13,38%), Jawa Tengah (13,81%), dan DI Yogyakarta (14,71%). Presentase angka usia lanjut tersebut dapat menunjukkan bahwa Indonesia adalah salah satu negara dengan laju pertumbuhan lansia tertinggi.

Indonesia sendiri berdasarkan data yang didapat dari Komisi Nasional Lansia (2010), proporsi penduduk lansia selama 30 tahun terakhir mengalami peningkatan yang sangat signifikan dan Indonesia termasuk kedalam lima besar negara di dunia yang memiliki jumlah

penduduk lansia terbanyak (Yusselda & Wardani, 2016). Bertambahnya jumlah lansia ini dapat meningkatkan juga jumlah dalam rumah tangga yang dihuni oleh lansia dan hal tersebut mengakibatkan peningkatan angka beban tanggungan usia produktif salah satunya anggota keluarga dalam rumah tangga kepada usia non produktif yaitu lansia. (Badan Pusat Statistik, 2020).

Peningkatan jumlah penduduk lansia di Indonesia ini akan membawa dampak positif maupun negatif. Membawa dampak positif apabila dalam peningkatan jumlah penduduk lansia tersebut lansia memiliki status kondisi sehat, aktif, dan produktif (Infodatin, 2017). Dampak negatifnya sendiri yaitu dengan seiringnya lansia mengalami proses penuaan seperti fungsi biologis yang menurun, psikologis, sosial, dan ekonomi. Peningkatan pertumbuhan jumlah lansia yang sangat signifikan di Indonesia ini dapat berdampak terhadap peningkatan tingkat ketergantungan lansia. Ketergantungan yang terjadi pada lansia tersebut biasanya terjadi karena terdapat perubahan dan kemunduran sosial, psikis, dan fisik lansia yang digambarkan melalui empat tahap, yaitu keterbatasan fungsional, ketidakmampuan, kelemahan, dan mengalami keterhambatan bersamaan dengan proses kemunduran akibat proses menua (Yuliati et al., 2014).

Perubahan dan kemunduran sosial, psikis, dan fisik yang dialami oleh lansia tersebut juga telah disebutkan dalam Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 54 yang artinya :

“Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha Mengetahui lagi Mahakuasa”.

Perubahan sosial, psikis, dan fisik bisa terjadi pada siapa saja, namun bila perubahan tersebut terjadi pada usia produktif besar

kemungkinan perubahan tersebut masih dapat diatasi dengan adanya mekanisme adaptasi individu (Wikananda, 2017). Individu yang telah berada dalam usia tua, biasanya mekanisme adaptasi yang dimiliki akan mengalami penurunan, berkurang atau bahkan berubah fungsinya. Perubahan fungsi pada lansia tersebut akan memicu timbulnya stressor sehingga akan mempengaruhi kesejahteraan dan mengurangi kualitas hidup lansia secara progresif (Yusselda & Wardani, 2016).

Kualitas hidup sendiri tidak dapat diartikan secara pasti, karena setiap individu memiliki pendapat dan perspektif yang bersifat subjektif mengenai apa yang dirasakannya (Wikananda, 2017). Berdasarkan penelitian sebelumnya disebutkan bahwa kualitas hidup lansia sendiri biasanya dipengaruhi oleh faktor internal (faktor fisik dan psikologis) dan faktor eksternal yaitu berupa dukungan sosial. Pengaruh dari faktor eksternal berupa dukungan sosial memiliki efek yang paling signifikan terhadap kualitas hidup lansia karena pada dasarnya lansia secara alami akan melakukan interaksi sosial dengan individu atau orang yang ada disekitarnya seperti anggota keluarga, teman dekat, tetangga, ataupun relasi. Umumnya lansia yang ada di Indonesia lebih banyak tinggal di rumah dan melakukan interaksi dengan anggota keluarganya. Sehingga keluarga merupakan salah satu sumber dukungan sosial yang paling penting dan berpengaruh bagi lansia (Yusselda & Wardani, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Dewianti, et al. (2013), didapatkan bahwa dari survei awal terdapat 7 dari 10 orang lansia atau jika dipresentasikan yaitu 70% lansia memiliki kualitas hidup yang rendah karena rasa kesepian dan kurang perhatian dari keluarga. Angka kualitas hidup lansia yang rendah tersebut seringkali dihubungkan terhadap kurangnya dukungan keluarga pada lansia. Kualitas hidup lansia dapat dipertahankan dalam kondisi baik, jika keluarga dapat berperan sebagai pendukung utama dalam memberikan motivasi, perhatian, mempertahankan dan meningkatkan status mental, mengantisipasi

perubahan sosio ekonomi, dan memfasilitasi kebutuhan rohani (Sincihu et al., 2018).

Keluarga juga merupakan tempat berlindung yang paling disukai oleh lansia. Dukungan dari keluarga dapat menjadi hal yang paling penting dalam membantu individu/anggota keluarganya dalam menyelesaikan masalah. Jika lansia mendapatkan dukungan yang cukup baik dari keluarga, maka akan timbul rasa percaya diri dan motivasi yang tinggi untuk menghadapi masalah yang sedang terjadi (Tamher, 2012). Dukungan dari keluarga juga memiliki pengaruh yang sangat penting bagi kesehatan emosional pada lansia yang nantinya dapat berdampak pada kepuasan hidup lansia (Lee, 2017).

Keikutsertaan keluarga dalam memberikan dukungan pada lansia ini juga berdampak positif yaitu dapat memperpanjang usia harapan hidup lansia. Pada Undang-Undang RI No. 13 juga telah dicantumkan tentang Kesejahteraan Lansia tahun 1998 pada BAB II Pasal 4 mengenai Asas, Arah, dan Tujuan yaitu “Upaya peningkatan kesejahteraan sosial bertujuan untuk memperpanjang usia harapan hidup dan masa produktif, terwujudnya kemandirian dan kesejahteraannya, terpeliharanya sistem nilai budaya dan kekerabatan bangsa Indonesia serta lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa”.

Peran keluarga terutama anak juga telah dicantumkan dalam islam, dimana seorang anak harus selalu memberikan dukungan dan berbuat baik kepada orang tua, terutama jika orang tua mereka telah berusia lanjut. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Qur’an surah Al-Israa’ ayat 23 yang artinya :

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa setiap keluarga terutama anak diharuskan dan diwajibkan untuk selalu merawat dan berbuat sebaik mungkin kepada orang tuanya yang telah berusia lanjut. Keluarga juga harus menuntun, membimbing, dan yang paling penting memberikan dukungan yang lebih terhadap orang tua agar mendapatkan kesejahteraan sosial dan kualitas hidup yang baik.

B. Pertanyaan Review

Berdasarkan latar belakang dan tujuan dari *literature review* yang akan dilakukan, maka peneliti membuat pertanyaan review yaitu : “Apakah terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia?”

C. Tujuan

Tujuan penulisan dari *literature review* ini untuk mengetahui terkait hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai dasar pembuatan *literature review* bagi peneliti lain terkait hubungan dukungan keluarga terhadap kualitas hidup lansia.

b. Manfaat bagi Ilmu Keperawatan

Peneliti berharap *literature review* ini dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan bagi ilmu keperawatan keluarga, ilmu keperawatan gerontik, dan ilmu keperawatan yang berbasis komunitas.

c. Manfaat bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi kelompok puskesmas atau dinas terkait dalam merencanakan program khusus lanjut usia, seperti upaya pelayanan kesehatan promotif dan preventif (untuk kebijakan pelayanan kesehatan dari sosial dan pemerintah yang berkaitan dengan perencanaan program untuk usia lanjut).